

**PENGARUH
BUDAYA NASIONAL
TERHADAP RISIKO *FRAUD***

(Studi Empiris pada 81 Negara)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

NIA AMALIA

NIM. 12030115120088

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Nia Amalia
Nomor Induk Mahasiswa : 12030115120088
Fakultas/Departemen : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH BUDAYA NASIONAL
TERHADAP RISIKO FRAUD**
Dosen Pembimbing : Dr. Rr. Sri Handayani S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 28 Juni 2019.....

Dosen Pembimbing,



Dr. Rr. Sri Handayani S.E., M.Si., Akt.

NIP. 197410051998022001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Nia Amalia
Nomor Induk Mahasiswa : 12030115120088
Fakultas/Departemen : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH BUDAYA NASIONAL
TERHADAP RISIKO *FRAUD***
Dosen Pembimbing : Dr. Rr. Sri Handayani S.E., M.Si., Akt.

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 19 Juli 2019

Tim Penguji :

1. Dr. Rr. Sri Handayani S.E., M.Si., Akt.
2. Dr. Zulaikha M.Si., Akt.
3. Andrian Budi Prasetyo S.E., M.Si., Akt.



(.....)

(.....)

(.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Nia Amalia, menyatakan bahwa skripsi yang berjudul : Pengaruh Budaya Nasional Terhadap Risiko *Fraud* adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 28 Juni 2019

Yang membuat pernyataan,



Nia Amalia
12030115120088

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh budaya nasional terhadap risiko kecurangan. Kurangnya literatur yang membahas mengenai risiko kecurangan membuat peneliti tertarik meneliti mengenai keterkaitan budaya nasional untuk memahami risiko kecurangan sehingga dapat membantu penanggulangan kecurangan. Enam dimensi budaya nasional Hofstede digunakan dalam penelitian ini. Serta, Indeks Persepsi Korupsi diproksikan untuk mengukur risiko kecurangan. Populasi dalam penelitian ini adalah negara didunia yang terdaftar dalam *Corruption Perceptions Index 2018* oleh organisasi *Transparency International*. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan terpilih 81 negara sampel. Analisis regresi linear berganda digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini. Hasil analisis dari penelitian ini mengungkapkan bahwa dimensi jarak kekuasaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap risiko kecurangan. Dimensi individualisme, orientasi jangka panjang dan *indulgence* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap risiko kecurangan. Di sisi lain dimensi penghindaran ketidakpastian dan maskulinitas berpengaruh terhadap risiko secara positif namun tidak signifikan terhadap risiko kecurangan.

Kata kunci : jarak kekuasaan, penghindaran ketidakpastian, individualisme, maskulinitas, orientasi jangka panjang, *indulgence*, risiko *fraud*.

ABSTRACT

This study aims to obtain empirical evidence about the influence of national culture on fraud risk. The lack of literature that discusses fraud risk makes researchers interested in researching the relevance of national culture to understanding the risk of fraud so that it can help reduce fraud. Six dimensions of Hofstede's national culture were used in this study. As well, the Corruption Perception Index is proxied to measure fraud risk. The population in this study are countries in the world registered with the Corruption Perceptions Index 2018 by the Transparency International organization. The sample selection used a purposive sampling method and selected 81 sample countries. Multiple linear regression analysis was used as an analytical tool in this study. The results of the analysis of this study reveal that the dimension of power distance has a positive and significant effect on the risk of fraud. The dimensions of individualism, long-term orientation and indulgence negatively and significantly affect the risk of fraud. On the other hand the dimensions of uncertainty avoidance and masculinity have a positive but not significant effect on risk to the risk of fraud.

Keyword : power distance, uncertainty avoidance, individualism, masculinity, long-term orientation, indulgence, fraud risk.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

...tak ada alasan untuk kita berputus asa...

"Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan"

(QS. Al-Insyirah : 6)

Pelajarilah ilmu.

Maka pelajarilah ilmu karena Allah, karena itu sebuah ketaqwaan. Menuntutnya, itu ibadah. Mengulang-ulang itu tasbih, sedangkan membahasnya merupakan sebuah jihad. Mengajarkan pada orang yang tidak tahu, itu merupakan sedekah. Memberikannya kepada Ahlinya, itu artinya mendekatkan diri pada Tuhan.

(Abusy Syaikh Ibnu Hibban dan Ibnu Abdil Barr, Ihya' Al-Ghozali.1986)

"Dan Bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tidak

menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat kebaikan"

(QS. Al-Huud: 115)

Skripsi ini saya persembahkan untuk

*Diri saya sendiri,
Kedua Orang tua dan adik saya,
Almarhum Simbah putri tersayang.*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas nikmat dan karunia yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENGARUH BUDAYA NASIONAL TERHADAP RISIKO FRAUD”** dengan lancar. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, terdapat banyak pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Suharnomo, SE., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Aditya Septiani, S.E., M.Si., Akt., selaku Dosen Wali atas arahan dan bimbingannya kepada penulis selama penulis menjalani studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
3. Dr. Rr. Sri Handayani, S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing atas saran, bimbingan dan arahnya kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi.
4. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang atas ilmu dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama penulis menjalani studi.
5. Kedua orangtua penulis Ibu Marliyah dan Bapak Slamet Riyadi, terima kasih atas segala pengorbanan dan segala dukungan atas kasih sayang serta

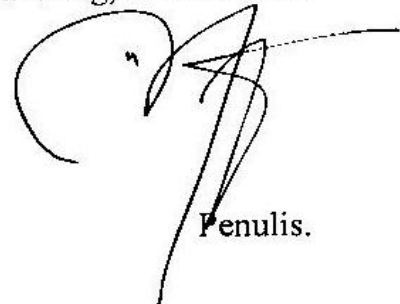
kepercayaan selama ini. Semoga kelak ilmu yang didapatkan dapat mengangkat derajat ibu dan bapak.

6. Adik Anastasia, Simbah Kakung serta Almarhum Simbah Putri dan seluruh keluarga besar tercinta atas kasih sayang, dukungan, nasihat, serta doa yang tidak pernah berhenti diberikan kepada penulis.
7. Teman-teman seperjuangan bimbingan skripsi yaitu Natatsa, Sutimah, Shindy, Aulia dan Ayiq yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
8. Dias Wahyu Rawikarani, Windy Maharani dan Fiana Indrasari sahabat perkuliahan yang selalu memberikan dukungan serta motivasi selama perkuliahan maupun saat menyelesaikan tugas akhir pada penulis.
9. Terkhusus untuk Desca Nurul Chaerani, Laksita Restu W dan Syanas Aulia yang selalu memberikan semangat serta motivasi pada penulis.
10. Diah Palupi Nur Indarti, Uli Choirin Nisa dan Fina Idhamatus Silmi sahabat 4IG yang selalu menyemangati, mendoakan serta selalu ada untuk penulis.
11. Keluarga keduaku di Semarang terkhusus keluarga kos Baskoro 60C Mbak Clara, Mbak Ichak dan Mbak Leni yang hampir 3 tahun bersama. Serta, keluarga besar kos Nirwanasari 34 terutama Bapak dan Ibu kos serta teman-teman lain terima kasih atas kasih sayang dan dukungan moral kepada penulis.
12. Keluarga besar INSANI UNDIP 2017, atas kerjasama dan pengalaman yang berharga selama penulis berada di bangku perkuliahan. Menjadi bagian dari kalian merupakan masa yang takkan pernah terlupakan sampai kapanpun.

13. Tim II KKN Undip Desa Tenggulangharjo (Mahardika, Putri, Titin, Arizal dan Ferisa) Kecamatan Subah, atas 42 hari penuh pengalaman dan kenangan yang dapat dijadikan sebuah pembelajaran juga motivasi untuk penulis.
14. Teman-teman dekat yang tersayang, atas semangat, motivasi, saran, doa, dan waktu yang selalu tcurahkan kepada penulis.
15. Teman-teman Akundip¹⁵, untuk kebersamaan dan bantuannya selama masa perkuliahan.
16. Terkhusus untuk Kemenristek Dikti, terimakasih telah menghadirkan beasiswa bidikmisi. Semoga ilmu yang kami dapatkan dapat bermanfaat bagi masyarakat.
17. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna, sehingga membutuhkan banyak saran dan kritik yang membangun untuk pengembangan skripsi ini. Semoga skripsi ini memberi manfaat dan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

Semarang, 28 Juni 2019



Penulis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1.4 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II.....	13
TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Landasan Teori	13
2.1.1 Teori Asosiasi Diferensial (Differential Association Theory).....	13
2.1.2 Budaya Nasional	15
2.1.3 <i>Fraud</i>	20
2.1.4 Risiko <i>Fraud</i>	20
2.2 Penelitian Terdahulu.....	26
2.3 Kerangka Pemikiran	32
2.4 Hipotesis.....	35

2.4.1 Pengaruh dimensi budaya jarak kekuasaan terhadap risiko <i>fraud</i>	35
2.4.2 Pengaruh dimensi budaya Penghindaran Ketidakpastian terhadap Risiko <i>Fraud</i>	36
2.4.3 Pengaruh dimensi budaya Individualisme terhadap Risiko <i>Fraud</i>	37
2.4.4 Pengaruh dimensi budaya Maskulinitas terhadap Risiko <i>Fraud</i>	39
2.4.5 Pengaruh dimensi budaya Orientasi Jangka Panjang terhadap Risiko <i>Fraud</i>	40
2.4.6 Pengaruh dimensi budaya <i>Indulgence</i> terhadap Risiko <i>Fraud</i>	42
BAB III	44
METODE PENELITIAN.....	44
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasonal Variabel.....	44
3.1.1 Variabel Dependen	44
3.1.2 Variabel Independen	46
3.2 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sample	50
3.3 Jenis dan Sumber Data	51
3.4 Metode Pengumpulan Data	51
3.5 Metode Analisis Data	52
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	52
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	52
3.5.3 Analisis Regresi Berganda.....	54
3.5.4 Uji Hipotesis	55
BAB VI	58
HASIL DAN ANALISIS	58
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	58
4.2 Analisis Data	60
4.2.1 Statistik Deskriptif	60
4.2.3 Hasil Uji Asumsi Klasik	65
4.2.4 Hasil Uji Hipotesis.....	69
4.3 Interpretasi Hasil	73
4.3.1 Pengaruh dimensi budaya Jarak Kekuasaan dengan Risiko <i>Fraud</i>	73

4.3.2 Pengaruh dimensi budaya Penghindaran Ketidakpastian dengan Risiko <i>Fraud</i>	75
4.3.3 Pengaruh dimensi budaya Individualisme dengan Risiko <i>Fraud</i>	76
4.3.4 Pengaruh dimensi budaya Maskulinitas dengan Risiko <i>Fraud</i>	78
4.3.5 Pengaruh dimensi budaya Orientasi Jangka Panjang dengan Risiko <i>Fraud</i>	80
4.3.6 Pengaruh dimensi budaya <i>Indulgence</i> dengan Risiko <i>Fraud</i>	81
BAB V	83
PENUTUP	83
5.1 Kesimpulan	83
5.2 Keterbatasan Penelitian	83
5.3 Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN A	87
DAFTAR SAMPEL PENELITIAN	87
LAMPIRAN B	95
HASIL PENGOLAHAN SPSS 21.0	95

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	30
Tabel 3.1 Indikator Pengukuran Pengukuran Indeks Persepsi Korupsi Setelah Reserve Coding	45
Tabel 3.2 Indikator Pengukuran Budaya Nasional.....	47
Tabel 4.1 Ringkasan Sampel Penelitian.....	58
Tabel 4.2 Sampel Negara pada Regional Eropa Barat dan Uni Eropa, Asia Pasifik dan Amerika.....	59
Tabel 4.3 Sampel Negara pada Regional Sub-Sahara Afrika, Timur Tengah dan Afrika, Eropa Timur dan Asia Tengah.....	60
Tabel 4.4 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	61
Tabel 4.5 Hasil Uji Asumsi Klasik dan Uji Regresi	66
Tabel 4.6 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	34
Gambar 4.1 Grafik Normal Probability Plot.....	67
Gambar 4.2 Grafik Scatterplot	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Daftar Sample Sebelum Reverse Coding	88
Lampiran Daftar Sample Setelah Reverse Coding	90
Lampiran Daftar Sampel 81 Negara dengan Enam Dimensi Budaya Hofstede..	92
Lampiran Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 21.0	96

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konsekuensi atas peluang terjadinya peristiwa di masa depan yang tidak pasti dinamakan risiko. Risiko sering merujuk pada peristiwa potensial dan ketidakpastian (the International Organization for Standardization, 2009). Karena sering dikaitkan pada konsekuensi atas ketidakpastian, risiko sering diartikan ke dalam hal negatif. Risiko akan selalu muncul dalam aspek kehidupan manusia. Salah satu risiko yang perlu diwaspadai adalah risiko *fraud*. Risiko *fraud* adalah tingkat kerentanan yang dihadapi sebuah organisasi sebagai akibat dari perilaku individu yang mampu menggabungkan ketiga elemen segitiga penipuan yang berupa tekanan, peluang dan rasionalisasi. Risiko yang sudah ada sebelum adanya tindakan dari manajemen disebut risiko bawaan. Sedangkan, risiko yang masih melekat setelah adanya tindakan dari manajemen disebut *residual risk*. (Association of Certified Fraud Examiners, 2016)

Potensi sebuah organisasi di setiap negara terkena paparan risiko *fraud* sangat tinggi. Hasil survey yang dilakukan *Association of Certified Fraud Examiners* pada tahun 2014, 2016 dan 2018 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kasus kecurangan di dunia. Pada tahun 2014 terjadi kasus penipuan sebanyak 1.483 kasus yang terjadi di lebih dari 100 negara yang disurvei. Kemudian pada tahun 2016 terjadi peningkatan yang signifikan yaitu terdapat 2.410 kasus penipuan yang terjadi di 114 negara yang berbeda. Lebih lanjut, pada tahun 2018 terjadi 2.690 kasus penipuan yang terjadi di 125 negara dari 23

kategori industri yang berbeda. (Association of Certified Fraud Examiners, 2014, 2016, 2018)

Kasus *fraud* yang terjadi menimbulkan kerugian biaya besar dan sulit dirincikan. Sebagian besar kasus *fraud* membawa biaya tidak langsung yang besar termasuk kehilangan produktivitas, reputasi, kerugian bisnis, biaya yang terkait dengan penyelidikan dan penyelesaian masalah. Total kerugian yang disebabkan kasus *fraud* bisa digambarkan seperti gunung es, beberapa kerugian terlihat jelas, namun ada sebagian besar kerugian yang tidak terlihat. (Association of Certified Fraud Examiners, 2014)

Association of Certified Fraud Examiners mengestimasi bahwa dilakukan setiap tahun organisasi di setiap negara mengalami kerugian sebesar 5% dari pendapatannya karena *fraud*. Jika diperkirakan kerugian mencapai 5% maka berdasarkan *World Gross Product* 2017 yang sebesar US\$ 79,6 Triliun maka dapat diperkirakan kerugian ekonomi global mencapai US\$ 4 Triliun karena tindakan *fraud*. (Association of Certified Fraud Examiners, 2018).

Dari tiga skema *fraud* yang terdiri korupsi, penyelewengan aset dan *fraud* laporan keuangan. Penyelewengan aset menjadi kasus yang umum dilakukan tapi tidak memberikan kerugian sebesar kasus korupsi atau *fraud* laporan keuangan. *Fraud* laporan keuangan merupakan bentuk kecurangan yang kurang umum, mahal dan sulit dilakukan. Skema korupsi menjadi skema yang sering dilakukan dalam kasus-kasus *fraud*.

Korupsi merupakan salah satu risiko *fraud* yang akibatnya paling signifikan bagi organisasi berbagai industri dan negara. Berdasarkan survei

Association of Certified Fraud Examiners (2018) industri Industri dengan proporsi kasus tertinggi adalah industri energi (53%), manufaktur (51%) dan pemerintahan dan administrasi publik (50%). Lebih lanjut, 70% dari kasus korupsi dilakukan oleh seseorang yang memiliki sebuah otoritas atau wewenang seperti manajer, pemilik/eksekutif, karyawan dan lainnya.

Menurut survei ACFE Indonesia Chapter pada 2016 kecurangan yang sering terjadi di Indonesia adalah korupsi. Kerugian akibat tindakan korupsi ini sebesar Rp. 100.000.000 hingga Rp. 500.000.000 per kasus. Pelaku biasanya berusia 36-45 tahun yang memiliki jabatan level manajer. Pelaku memiliki latar belakang pendidikan sarjana atau magister. Kecurangan sering dilakukan pada karyawan dengan masa kerja lebih dari 10 tahun karena karyawan tersebut telah mengenal dengan baik kondisi perusahaan dengan baik sehingga lebih leluasa dalam melakukan kecurangan. Tindak pidana biasanya dapat terdeteksi dalam kurun waktu kurang dari 1 tahun. Media memiliki peranan penting dalam mendeteksi kecurangan berdasarkan laporan dari karyawan dari pihak internal perusahaan tersebut. Mayoritas pelaku kecurangan ini belum pernah dihukum. (ACFE Indonesia Chapter, 2016)

Association of Certified Fraud Examiners (2018) menyatakan bahwa *fraud* secara umum merupakan ancaman luar biasa bagi organisasi dari semua jenis dan ukuran, di semua bagian dunia. Tindakan *fraud* merugikan banyak level organisasi mulai dari perusahaan privat, perusahaan publik, instansi pemerintahan dan administrasi publik, perusahaan nirlaba dan lainnya. Banyaknya kerugian berupa materil dan non-materil serta korban yang timbul karena *fraud*

menyebabkan *fraud* bisa dikelompokkan sebagai *extra-ordinary crime* di dunia, sehingga setiap negara harus waspada terhadap paparan risiko *fraud*. (Fitria dan Amilin, 2014)

Memerangi *fraud* terdiri dari tindakan mencegah, mendeteksi dan investigasi. Model kontemporer untuk memahami *fraud* berakar pada pendekatan teori penipuan Cressey (1950). Penelitian Donald Cressey (1950) mengemukakan gagasan mengenai teori “*Fraud Triangle*” yang terdiri dari tekanan, kesempatan dan rasionalisasi. Teori ini digunakan untuk menganalisis paparan *fraud*, siapa pelaku potensial, elemen fraud serta apa strategi pencegahan, deteksi dan investigasi yang mungkin dapat dilakukan.

Penyebab seseorang melakukan tindakan kriminal seperti *fraud*, tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari konteks sosial para pelaku (Mihret, 2014). *Fraud* terjadi di lingkungan organisasi, organisasi sendiri terdiri dari kelompok individu yang memiliki budaya yang mempengaruhi perilaku mereka. Menurut teori Asosiasi Differensial oleh Sutherland pada tahun 1947 (dalam Burgess dan Akers, 2013) menghipotesiskan bahwa perilaku kriminal dapat dipelajari melalui perkumpulan yang dilakukan para individu yang melanggar norma dalam masyarakat. Proses mempelajari praktik kriminal tersebut tidak hanya teknik namun juga motif, dorongan, sikap dan rasionalisasi. Jadi setiap konteks sosial budaya dalam masyarakat akan mempengaruhi perilaku setiap individu.

Pemahaman mengenai pengaruh budaya nasional dalam memahami risiko *fraud* memiliki sedikit perhatian dalam penelitian. Padahal mempelajari analisis seperti ini bisa berkontribusi dalam meningkatkan upaya pendekatan untuk

mengurangi dampak dari *fraud*. Hofstede (2010) menjelaskan bahwa budaya merupakan suatu fenomena kolektif, karena setidaknya diberikan dan dipelajari oleh orang-orang yang tinggal atau hidup dalam lingkungan sosial yang sama. Sehingga, budaya merupakan suatu pemrograman kolektif dari pikiran yang membedakan anggota satu kelompok dengan kelompok yang lain. (Hofstede, Hofstede, dan Minkov, 2010)

Hofstede menjabarkan enam dimensi budaya nasional yang terdiri dari jarak kekuasaan (jarak kekuasaan kecil *versus* jarak kekuasaan besar), penghindaran ketidakpastian (penghindaran ketidakpastian lemah *versus* penghindaran ketidakpastian kuat), Individualisme (Individualisme *versus* kolektivisme), maskulinitas (maskulin *versus* feminim), orientasi jangka panjang (orientasi jangka panjang *versus* orientasi jangka pendek) dan *indulgence* (*indulgence versus restraint*) yang memberikan perspektif yang berguna tentang budaya nasional.

Hofstede (2010) memberikan definisi bahwa jarak kekuasaan menandakan jarak distribusi kekuasaan yang tidak merata di antara individu dalam masyarakat tertentu. Penghindaran ketidakpastian menjelaskan mengenai tingkat toleransi masyarakat ambiguitas dan situasi yang tidak terstruktur. Individualisme *versus* kolektivisme menunjukkan perilaku masyarakat dalam suatu negara mengenai apakah mereka cenderung bertindak sebagai individu atau sebagai anggota dari suatu kelompok. Maskulinitas mewakili preferensi dalam masyarakat untuk pencapaian, ketegasan dan imbalan materi. Masyarakat yang cenderung maskulin akan memberikan perbedaan pada peran gender secara nyata. Sebaliknya,

femininitas menggambarkan masyarakat yang memiliki nilai domininan yang lebih peduli terhadap sesama dan ketenangan dalam hidup. Dalam masyarakat feminim perbedaan peran gender tidak dipisahkan secara nyata.

Dimensi budaya orientasi jangka panjang merupakan pengembangan dari penelitian Hofstede dan Bond (1988) (dalam Hofstede *et al.*, 2010) yang menghasilkan dimensi “*Confucian Dynamism*”. Orientasi jangka panjang menggambarkan tindakan pembinaan kebajikan yang berorientasi pada imbalan di masa depan. Sebaliknya, orientasi jangka pendeknya, berarti menumbuhkan tindakan kebajikan yang terkait dengan masa lalu dan sekarang.

Dimensi *indulgence* ditambahkan pada tahun 2010 oleh Hofstede dan Minkov. *Indulgence* diartikan sebagai gambaran masyarakat yang cenderung untuk memberikan kebebasan untuk mengekspresikan hasrat dan perasaan. Lawan dari *indulgence* adalah *restraint*, diartikan dimana masyarakat tidak dapat merasa bebas untuk menikmati hidup mereka, karena terikat dengan aturan-aturan seperti adat, agama. (Hofstede *et al.*, 2010)

Dorongan peneliti untuk melakukan penelitian ini berkaitan dengan ide bahwa budaya nasional dapat memberikan pertimbangan dalam mengembangkan teori *fraud* yang terdiri dari tekanan, kesempatan dan rasionalisasi. Dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana budaya nasional dapat mempengaruhi tindakan kecurangan. Banyak peneliti telah menguji melakukan observasi mengenai pengaruh budaya nasional terhadap manajemen laba, korupsi dan *fraud* laporan keuangan. Studi yang dilakukan oleh Mihret (2014) menunjukkan bahwa jarak kekuasaan berhubungan positif dengan

risiko *fraud*. Riset Kimbro (2002) dan Yeganeh (2014) menemukan hubungan positif antara jarak kekuasaan dengan korupsi. Arturo, Paredes, dan Wheatley, (2017) menemukan hubungan positif jarak kekuasaan dengan manajemen laba.

Hasil penelitian Arturo *et al.*, (2017) menunjukkan bahwa penghindaran ketidakpastian berhubungan negatif dengan manajemen laba. Riset Yeganeh (2014) menunjukkan hasil penghindaran ketidakpastian berhubungan positif dengan korupsi. Penelitian Mihret (2014) menunjukkan hasil penghindaran ketidakpastian berhubungan positif dengan risiko *fraud*. Sementara itu, penelitian Yamen, Alqudah, Badawi, dan Bani-Mustafa (2017) menunjukkan bahwa penghindaran ketidakpastian berhubungan negatif dengan kejahatan keuangan dan tidak ditemukan hubungan antara penghindaran ketidakpastian dengan manajemen laba (Desender, Castro dan Leon, 2011).

Hasil penelitian Yeganeh (2014) menunjukan hasil individualisme berhubungan negatif dengan korupsi. Hasil riset Yamen *et al.*, (2017) juga menunjukan bahwa individualisme berhubungan negatif dengan kejahatan keuangan. Penelitian Arturo *et al.*, (2017) menemukan adanya hubungan negatif antara individualisme dengan manajemen laba dan penelitian Zhang, Liang, dan Sun (2013) menyatakan bahwa manajemen laba lebih parah terjadi pada negara yang memiliki budaya kolektivis dibandingkan dengan budaya individualis.

Hasil riset Arturo *et al.*, (2017) menemukan adanya hubungan negatif antara manajemen laba dengan maskulinitas. Selanjutnya, ditemukan hubungan positif maskulinitas dengan korupsi (Yeganeh, 2014) dan maskulinitas dengan

kejahatan keuangan (Yamen *et al.*, 2017). Namun, Mihret (2014) tidak menemukan pengaruh maskulinitas terhadap risiko *fraud*.

Penelitian Mihret (2014) menunjukkan hasil bahwa orientasi jangka panjang berhubungan positif dengan risiko *fraud* serta kejahatan keuangan berhubungan positif dengan orientasi jangka panjang (Yamen *et al.*, 2017). Selanjutnya, riset yang dilakukan oleh Yamen *et al.*, (2017) menemukan bahwa *indulgence* tidak berpengaruh terhadap kejahatan keuangan.

Berdasarkan *research gap* yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh dimensi budaya terhadap risiko *fraud*. Penelitian ini merupakan pengembangan dari riset Mihret (2014) yang berjudul “*National Culture and Fraud Risk : Exploratory Evidence*”. Pada riset tersebut meneliti mengenai hubungan antara budaya nasional dengan risiko *fraud*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mihret (2014) menguji 6 variabel yang terdiri dari 5 variabel independen (berupa jarak kekuasaan, Individualisme, ketidakpastian, orientasi jangka panjang, dan maskulinitas) dengan 1 variabel dependen yaitu risiko *fraud*. Serta, variabel dependen berupa risiko *fraud* yang diproksikan dengan *Corruption Perception Indexs* 2011 yang telah dilakukan *reserve coding*. Sedangkan pada penelitian ini menguji mengenai 6 variabel independen (berupa jarak kekuasaan, penghindaran ketidakpastian, individualisme, maskulinitas, orientasi jangka panjang, *indulgence*) dengan variabel dependen yaitu risiko *fraud* yang diproksikan dengan *Corruption Perception Index* 2018 yang telah dilakukan *reserve coding*.

Atas dasar tersebut penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Dimensi Budaya Nasional Terhadap Risiko *Fraud*”**

1.2 Rumusan Masalah

Dimensi budaya nasional perlu dipertimbangkan dalam upaya pengembangan teori *fraud* untuk memperoleh gambaran akurat mengenai risiko *fraud*. Dalam penelitian sebelumnya masih sedikit peneliti yang meneliti hubungan budaya dengan risiko *fraud*. Penelitian yang dilakukan Mihret (2014) belum menambahkan variabel *indulgence*. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka ada beberapa pertanyaan untuk mengetahui budaya nasional terhadap risiko *fraud*:

1. Apakah variabel budaya nasional jarak kekuasaan mempengaruhi risiko *fraud*?
2. Apakah variabel budaya nasional penghindaran ketidakpastian mempengaruhi risiko *fraud*?
3. Apakah variabel budaya nasional individualisme mempengaruhi risiko *fraud*?
4. Apakah variabel budaya nasional maskulinitas mempengaruhi risiko *fraud*?
5. Apakah variabel budaya nasional orientasi jangka panjang mempengaruhi risiko *fraud*?
6. Apakah variabel budaya nasional *indulgence* mempengaruhi risiko *fraud*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti yang empiris mengenai adanya hubungan antara :

1. Variabel budaya nasional jarak kekuasaan terhadap risiko *fraud*.
2. Variabel budaya nasional penghindaran ketidakpastian terhadap risiko *fraud*.
3. Variabel budaya nasional Individualismee terhadap risiko *fraud*. .
4. Variabel budaya nasional maskulinitas terhadap risiko *fraud*.
5. Variabel budaya nasional orientasi jangka panjang terhadap risiko *fraud*.
6. Variabel budaya nasional *indulgence* terhadap risiko *fraud*.

Adapun manfaat penelitian ini antara lain :

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu dan informasi terkait pengaruh enam budaya nasional dengan risiko *fraud*.

2. Aspek Praktis

- a. Bagi Ilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan para ahli dalam mengembangkan teori *fraud* dengan mempertimbangkan aspek dimensi budaya nasional.

- b. Bagi Auditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu auditor dalam menilai dan mewaspadaikan risiko *fraud* saat melakukan audit di suatu negara dengan pertimbangan aspek budaya nasional.

- c. Bagi Pembuat Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan dalam mengambil langkah, tindakan, keputusan kebijakan yang berkaitan peraturan yang terkait dengan menanggulangi risiko *fraud*.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan adalah bab awal yang mana terdiri atas beberapa bagian. Bagian pertama diuraikan tentang latar belakang. Bagian selanjutnya adalah rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab kedua, yaitu tinjauan pustaka. Di bagian ini dibahas tentang landasan teori dan penelitian yang telah dilakukan oleh periset terdahulu yang menjadi dasar penelitian ini. Kemudian disajikan pula skema kerangka pemikiran yang memberikan gambaran secara garis besar rangkaian pemikiran dan hipotesis dalam penelitian ini berdasarkan teori dan penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian menjabarkan tentang variabel dalam penelitian ini dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel dalam penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, cara pengumpulan data penelitian, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab keempat, membahas hasil dan analisis penelitian secara rinci yang terdiri atas 3 bagian. Bagian awal dijelaskan tentang deskripsi objek penelitian, kedua

diuraikan mengenai analisis data yang digunakan, dan bagian ketiga membahas mengenai interpretasi hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir dari penulisan skripsi, yaitu bab penutup. Di dalam bab kelima ini disampaikan mengenai simpulan, keterbatasan, serta saran untuk penelitian selanjutnya.